

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang bertujuan memberikan rangsangan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan tahapan usianya. Mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, pendidikan anak usia dini ditujukan bagi anak sejak mereka lahir hingga berusia enam tahun. Rentang usia ini dianggap sebagai fase yang sangat penting dalam kehidupan, karena pada masa inilah anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Yusuf dkk., 2023). Periode ini sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa yang hanya terjadi satu kali dalam kehidupan dan sangat menentukan masa depan anak. Sejalan dengan pendapat Rahmawati (2025, hlm.3) bahwa usia dini merupakan masa emas karena semua aspek tumbuh kembang sangat mudah untuk distimulasi. Masa ini menjadi landasan penting bagi perkembangan berbagai aspek kemampuan anak yang saling berkaitan dan memerlukan stimulasi secara seimbang sejak dini.

Perkembangan pada anak usia dini mencakup berbagai aspek penting yang semuanya harus distimulasi, baik itu perkembangan nilai agama dan budi pekerti, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, terutama yang berhubungan dengan perkembangan bahasa. Dalam perkembangan bahasa terdapat lingkup perkembangan yang sangat penting yaitu keaksaraan. Keaksaraan pada anak usia dini merupakan keaksaraan awal atau disebut juga pra keaksaraan. Menurut Ismawati. dkk (2023) keaksaraan pada anak usia dini berarti memberikan pengalaman awal mengenai keterampilan membaca, menulis, mengenal simbol dan bunyi huruf serta bahasa.

Berdasarkan standar isi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa keaksaraan pada anak usia 4-5 tahun yaitu mengenal simbol-simbol huruf, membuat coretan bermakna, serta mengenal

huruf A-Z. Kemampuan mengenal huruf tersebut menjadi salah satu tahapan yang harus dilakukan anak untuk dapat mencapai pada tahap selanjutnya (Rahman dkk., 2024). Menurut Firdaus (2019, hlm.67) menyatakan bahwa pengenalan huruf sebaiknya dimulai sejak usia dini dan program keaksaraan di lembaga PAUD dapat berperan penting dalam mendukung perkembangan keaksaraan awal anak.

Masalah penelitian yang ditemukan hasil dari pengamatan pada kelompok A anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa, masih banyak anak yang belum mampu memahami dan mengenal huruf A-Z. Hal ini terlihat dari beberapa aspek yang diamati selama proses pembelajaran. Pertama, ketika peneliti menunjuk huruf-huruf secara berurutan dari A sampai Z, sebagian anak masih belum dapat menyebutkan huruf-huruf tersebut dengan benar. Meskipun ada beberapa anak yang mampu melafalkan huruf dengan bantuan lagu atau nyanyian alfabet, namun ketika huruf-huruf tersebut ditunjukkan secara acak, mayoritas anak belum mampu mengenali dan menyebutkannya dengan tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan huruf anak masih terbatas pada pola hafalan, dan belum sepenuhnya memahami bentuk serta fungsi dari masing-masing huruf secara menyeluruh. Menurut Nurlela (2025, hlm. 91) hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan simbol huruf belum optimal. Kedua, saat peneliti menyebutkan satu huruf dan meminta anak untuk menunjukkannya, misalnya dengan instruksi, “Coba tunjuk huruf ‘H’ yang mana?”, masih banyak anak yang belum mampu menunjukkan huruf yang dimaksud dengan tepat. Anak terlihat bingung dan ragu-ragu dalam menentukan pilihan, bahkan seringkali tertukar dalam membedakan huruf yang memiliki kemiripan bentuk atau bunyi. Kesulitan ini paling sering terjadi pada pasangan huruf seperti b dan d, p dan q, m dan w, m dan n, f dan v, serta p dan f. Huruf-huruf tersebut memang memiliki bentuk visual dan bunyi yang hampir serupa, sehingga anak-anak cenderung mengalami kebingungan saat harus mengidentifikasinya secara mandiri. Menurut Syafrudin dkk. (2022) Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengenal simbol huruf belum optimal. Ketiga, ketika anak diminta untuk menghubungkan huruf dengan huruf awal dari kata yang terdapat pada gambar, masih banyak anak yang belum mampu melakukannya dengan tepat. Misalnya, saat anak diminta menghubungkan

huruf “A” dengan gambar “Ayam” atau “Apel”, beberapa anak tampak kebingungan dan tidak yakin dalam menentukan pilihan. Padahal sebelumnya, peneliti telah memberikan contoh melalui kegiatan menyanyi, seperti “A untuk Apel – Apel”, “B untuk Bebek – Bebek”, dan seterusnya. Namun, saat anak diminta untuk mengaitkan huruf-huruf tersebut secara satu per satu dengan gambar yang sesuai, mereka menunjukkan kesulitan dalam memahami keterkaitan antara huruf dan bunyi awal kata. Menurut Asmonah (2019, hlm. 30) hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam memahami huruf belum berkembang secara optimal. Keempat, ketika anak diminta untuk menuliskan huruf dengan benar menggunakan alat tulis berupa pensil, masih banyak anak yang belum mampu menuliskan huruf secara tepat atau sempurna. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam membentuk huruf sesuai dengan contoh yang diberikan, baik dari segi ukuran, arah goresan, maupun kerapian. Selain itu, terdapat pula anak-anak yang belum mampu menggunakan dan memegang pensil dengan cara yang benar. Menurut Riskayanti dan Suwardi (2021, hlm. 62) hal tersebut menunjukkan kemampuan menulis permulaan anak dan keterampilan motorik halus yang dimiliki anak belum optimal.

Akar masalah rendahnya kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa terjadi karena pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran keaksaraan awal itu cenderung bersifat repetitif dan terfokus pada hafalan tanpa banyak melibatkan aktivitas kontekstual yang menstimulus pada eksplorasi dan pemahaman, kurangnya variasi dalam media pembelajaran, seringkali dalam pembelajaran keaksaraan awal menggunakan media *flash card* saja, dimana *flash card* tersebut diperlihatkan kepada anak untuk dapat dihafal anak atau hanya sekedar melalui nyanyian. Hal tersebut membuat anak merasa bosan dan memungkinkan daya ingat anak untuk mengenal dan memahami huruf alfabet lemah karena kegiatan yang dilakukan kurang bermakna dan kegiatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung kemampuan keaksaraan awal anak, sehingga anak-anak kesulitan dalam mengenal dan memahami huruf.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan kepala sekolah Kober Al-Urwatul Wutsqa, memberikan informasi bahwa guru di sekolah

Kober Al-Urwatul Wutsqa tidak memiliki latar belakang pendidikan yang relevan atau linier dengan bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Adanya kondisi ini berdampak pada kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya keaksaraan awal dan metode pengajaran yang sesuai untuk anak usia dini, khususnya anak usia 4-5 tahun. Ketidaksesuaian latar belakang guru tersebut turut mempengaruhi kreativitas, inovasi, dan kemampuan guru itu sendiri dalam menyusun serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan sesuai untuk anak. Akibatnya, stimulasi keaksaraan awal tidak dapat terlaksana secara optimal, sehingga anak-anak tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Padahal, kemampuan keaksaraan awal sangat penting sebagai dasar bagi anak untuk menguasai keterampilan menulis dan membaca yang lebih kompleks di tahap berikutnya.

Hasil penelitian terdahulu memberikan dukungan terhadap fenomena rendahnya kemampuan keaksaraan awal juga terlihat dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa banyak anak usia dini belum optimal dalam mengenal huruf, membedakan bunyi, serta menghubungkan simbol dengan suara secara fungsional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Novalina (2023, hlm. 6) menemukan bahwa rendahnya kemampuan mengenal huruf pada anak di RA At-Taqwa Way Kanan disebabkan oleh minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *Magic Box*, yaitu kotak misteri berisi huruf-huruf yang dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran keaksaraan. Penelitian lain oleh Hartati dkk (2025) mengungkapkan bahwa kurangnya kreativitas pendidik, serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif, menyebabkan anak-anak di SPS Dahlia Serang Baru mengalami kesulitan dalam keaksaraan awal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *smart board* alfabet dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak. Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh Nurjani dan Rahmah (2025, hlm. 76) yang menyatakan bahwa penggunaan media konvensional dan kurangnya integrasi antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dapat memperlambat proses pengenalan keaksaraan pada anak usia dini. Meskipun berbagai penelitian

sebelumnya telah membuktikan efektivitas media belajar yang menarik dan melibatkan anak secara langsung, seperti media *Magic Box* dan media *smart board* alfabet dalam pembelajaran keaksaraan awal anak, namun penerapannya masih terbatas pada skala tertentu dan belum banyak diimplementasikan secara luas di lembaga-lembaga PAUD, termasuk di Kober Al-Urwatul Wutsqa. Selain itu, dari penelitian sebelumnya juga merekomendasikan agar dikembangkan media pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, mudah digunakan oleh guru, serta mampu mengajak anak terlibat aktif dalam proses belajar. Temuan tersebut menunjukkan urgensi dilakukannya penelitian lebih mendalam untuk merancang media pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan serta sesuai dengan usia anak.

Urgensi dari penelitian ini adalah memahami dan mengatasi rendahnya kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun sebagai salah satu kemampuan utama yang mendukung kemampuan membaca dan menulis dimasa yang akan datang. Kondisi ini menuntut adanya pembelajaran yang tepat dan efektif agar anak dapat memperoleh stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan sebelumnya, sangat jelas bahwa memberikan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran keaksaraan awal dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, bermakna dan sesuai dengan kebutuhan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Penggunaan media yang tepat dapat mengarahkan anak untuk belajar sambil bermain, sehingga meningkatkan antusiasme mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran bermakna dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat juga membantu memperkuat daya ingat anak terhadap materi yang diajarkan (Novii dkk., 2019). Oleh karena itu, pengembangan keaksaraan awal di PAUD harus dilakukan dengan baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Pengajaran keaksaraan konvensional yang terlalu menuntut, seperti membaca dan menulis secara formal, sebaiknya dihindari karena dapat melelahkan anak dan menimbulkan pengalaman negatif terhadap proses belajar membaca dan menulis (Fariza dkk., 2022).

Salah satu media yang dapat diterapkan dalam penelitian ini adalah *secret*

alphabet berbasis *loose part*. Media ini merupakan inovasi pembelajaran yang menggabungkan konsep permainan alfabet rahasia dengan penggunaan material *loose part* untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak usia dini, khususnya dalam hal mengenal, dan memahami huruf. Inovasi media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus menggunakan media tunggal. Pada penelitian Adawiah (2023), media yang dipakai berupa teka-teki bergambar yang bersifat visual, namun belum sepenuhnya melibatkan pengalaman sensorik dan manipulatif untuk anak. Sementara itu, penelitian Novalina (2023) memanfaatkan *Magic Box* yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu anak, tetapi belum menerapkan pendekatan eksploratif yang memberi ruang bagi anak untuk bereksperimen secara aktif. Berbeda dari kedua penelitian tersebut, media dalam penelitian ini merupakan gabungan dari *secret alphabet* yang bersifat eksploratif dan berbasis eksperimen sains sederhana dengan berbasis bahan *loose parts* yang menekankan pada aspek sensorik dan manipulatif. Kolaborasi dua pendekatan ini menghasilkan media pembelajaran yang lebih kompleks dan menyeluruh, sehingga mampu menciptakan proses belajar yang bersifat multisensori, kontekstual, menyenangkan, serta memberikan pengalaman bermakna bagi anak dalam mengenal dan memahami huruf secara aktif.

Selain itu, media *secret alphabet* berbasis *loose part* dipilih karena termasuk media yang dalam implementasinya itu sesuai dengan karakteristik dan prinsip belajar anak usia dini, yaitu bermain sambil belajar (Rahman dkk., 2021). Menurut Dewi (2022, hlm.314) bermain pada anak usia dini akan meningkatkan pemahaman yang sangat cepat terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Media *secret alphabet* berbasis *loose part* memiliki berbagai kelebihan yang mendukung pembelajaran keaksaraan awal anak, yaitu meningkatkan pemahaman konsep huruf, dimana anak tidak hanya belajar mengenali bentuk huruf, tetapi juga belajar cara membuat huruf dengan menggunakan benda nyata seperti bahan *loose part* yang membantu anak mengingat huruf secara lebih mendalam melalui pengalaman praktis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reghita dan Hariyanti (2023) bahwa

bahan *loose part* terbukti efektif dalam mendukung keaksaraan awal anak karena pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu, anak lebih mampu mengenali dan mengingat bentuk huruf ketika mereka membuatnya menggunakan bahan yang menarik dibandingkan hanya melihat atau menulis di kertas (Rahayu, Hafidah, Dewi., 2023).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, peneliti memecahkan masalah ini dengan meneliti lebih lanjut melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan media pembelajaran *secret alphabet* berbasis *loose part*. PTK dipilih karena Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana guru dapat mengatasi rendahnya kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun melalui penerapan media pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Diharapkan, penerapan PTK dengan media *secret alphabet* berbasis *loose part* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, mendorong anak belajar secara aktif, serta mampu meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak secara optimal. Peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul “Peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun melalui media *secret alphabet* berbasis *loose part* di Kober Al-Urwatul Wutsqa. Alasan memilih judul tersebut adalah karena judul ini secara jelas menggambarkan fokus utama penelitian, yaitu peningkatan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun dengan media pembelajaran yang spesifik, yaitu penggunaan media *secret alphabet* berbasis *loose part*. Judul ini juga dipilih karena sesuai dengan kebutuhan di lapangan, relevan dengan permasalahan yang ditemukan, serta memiliki urgensi tinggi untuk segera diteliti agar dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran keaksaraan awal di lembaga PAUD, khususnya di Kober Al-Urwatul Wutsqa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Secara umum, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana media *secret alfabet* berbasis *loose part* dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa?”. Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dengan memperhatikan rumusan masalah dan uraian

latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, diantaranya :

- 1.2.1 Bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal melalui media *secret alphabet* berbasis *loose part* pada anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan guru dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal melalui media *secret alphabet* berbasis *loose part* pada anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan kemampuan keaksaraan anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa dengan pembelajaran melalui media *secret alphabet* berbasis *loose part*?
- 1.2.4 Bagaimana refleksi guru dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal melalui media *secret alphabet* berbasis *loose part* pada anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- 1.3.1 Mendeskripsikan bagaimana perencanaan guru dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal melalui media *secret alphabet* berbasis *loose part* pada anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa
- 1.3.2 Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan guru dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal melalui media *secret alphabet* berbasis *loose part* pada anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa
- 1.3.3 Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan keaksaraan anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa dengan pembelajaran melalui media *secret alphabet* berbasis *loose part*
- 1.3.4 Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana refleksi guru dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan awal melalui media *secret alphabet* berbasis *loose part* pada anak usia 4-5 tahun di Kober Al-Urwatul Wutsqa?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

- 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada semua pihak terkait tentang kemampuan keaksaraan awal dalam mengenal huruf, menulis dan mengucapkan huruf pada anak usia 4-5 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah

Media pembelajaran *secret alphabet* berbasis *loose part* sebagai masukan salah satu cara yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun di Kober Al - Urwatul wutsqa

2. Bagi peserta didik

Media pembelajaran *secret alphabet* berbasis *loose part* dapat mengembangkan kemampuan keaksaraan awalnya terutama dalam mengenal huruf, menulis dan mengucapkan huruf dengan tingkat usia 4-5 tahun

3. Bagi pendidik

Media pembelajaran *secret alphabet* berbasis *loose part* dapat memberikan masukan bagi guru tentang media pembelajaran yang tepat dalam menunjang keberhasilan dalam pengembangan kemampuan keaksaraan awal pada anak usia 4-5 tahun.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan keaksaraan awal anak usia 4-5 tahun melalui penggunaan media *secret alphabet* berbasis *loose part* di Kober Al-Urwatul Wutsqa. Penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan dan peningkatan pembelajaran yang berfokus pada kemampuan keaksaraan awal, yaitu mengenal huruf A-Z (mengenal bunyi huruf, serta mengenal bentuk huruf). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun pada kelompok A di Kober Al-Urwatul Wutsqa sebanyak 12 orang anak, yaitu 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 16 Mei 2025 sampai dengan 21 Mei 2025. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di lingkungan Kober Al-Urwatul Wutsqa selama pelaksanaan penelitian.